

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Desain Komunikasi Visual**

Desain komunikasi visual merupakan seni dalam menyampaikan informasi atau pesan dengan menggunakan bahasa rupa atau visual yang di sampaikan melalui media berupa desain. Desain komunikasi visual bertujuan menginformasikan, mempengaruhi dan merubah perilaku target *audience* sesuai dengan tujuan yang ingin di wujudkan. Desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain, dalam pandangan Sumbo (2009:8).

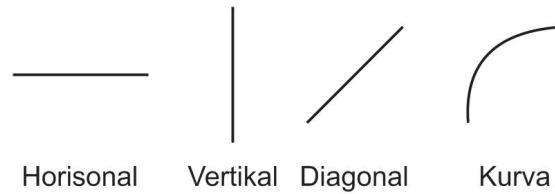
##### **2.1.1 Elemen Desain**

Secara umum definisi desain adalah merancang, menciptakan bentuk, susunan, garis, bidang, warna atau nada dan tekstur, termasuk pula dalam memilih unsur-unsur tersebut untuk kemudian digarap, diolah dan dibentuk sehingga tercipta suatu bentuk karya yang mengandung kaidah dan rasa nilai estetik dari wujud yang dimaksud. Unsur-unsur desain adalah sebagai berikut:

##### **a) Garis**

Garis merupakan unsur desain yang menghubungkan antara titik *point* satu dengan titik *point* yang lainnya. Hubungan tersebut agar membentuk gambar

garis *curve* atau lurus. Di dalam dunia komunikasi visual, sering kali komunikator menggunakan *solid line*, *dotted line*, serta garis putus-putus.



Gambar 2.1 Contoh-contoh garis  
(Sumber: idseducation.com)

## b) Bentuk atau Bidang

Menurut Anggraini, Nathalia. *Desain Komunikasi Visual*. 2014 : 33-34; Bentuk atau bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Ditinjau dari bentuknya, bentuk atau bidang biasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk atau bidang geometri atau beraturan dan bidang non-geometri atau tidak beraturan. Bentuk atau bidang geometri yang relatif mudah diukur keluasannya seperti kotak, lingkaran, slips, setengah lingkaran, dan segitiga. Sedangkan non-geometri bentuk atau bidangnya susah diukur secara keseluruhannya, karena biasa dihadirkan dengan menyusun titik maupun garis dalam kepadatan tertentu, dan dapat di hadirkan dengan mempertemukan potongan hasil goresan satu garis atau lebih.



Gambar 2.2 Bentuk Geometri  
(Sumber:Asimtot.com)

Bentuk dihasilkan dari garis-garis yang tersusun sedemikian rupa. Bentuk dibagi menjadi 2 dimensi (dwimatra) dan 3 dimensi (trimatra). Masing-masing bentuk mempunyai arti tersendiri, juga tergantung kepada budaya yang membentuknya. Dalam desain, bentuk tidak hanya mendefinisikan sebuah objek tetapi juga bisa mengkomunikasikan sebuah gagasan.

### c) **Tekstur**

Tekstur merupakan tampilan permukaan atau corak dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Misalnya permukaan kayu, dinding, canvas. Penggunaan tekstur pada desain akan menjadi nilai estetik. Namun dalam desain grafis tidak semua tekstur bersifat nyata atau tekstur semu, tekstur semu merupakan sebuah tekstur yang dibuat secara visual dari suatu bidang.



Gambar 2.3 Tekstur  
(Sumber:Unsplash.com)

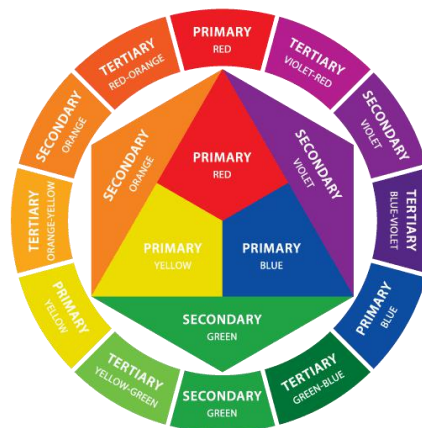
### d) **Ukuran**

Dalam membuat desain perlu memperhatikan besar kecilnya ukuran visual yang akan digunakan. Ukuran dapat diartikan sebagai perbedaan besar kecilnya suatu objek, dengan penggunaan unsur ini dapat menciptakan kontras dan penekanan *emphasis* pada objek desain. Pemilihan ukuran visual dalam membuat desain diperlukan agar dapat memperhatikan bagian mana yang sangat penting

dan kurang penting. Dengan demikian audience akan mengetahui objek mana yang pertama akan dilihat atau yang pertama dibaca.

### e) Warna

Warna adalah elemen penting dalam setiap rekaan (*design*) ketika mereka membentuk identiti rekaan. Penggunaan warna dalam seni tidak terbatas kepada pantulan atau pembiasan cahaya, tetapi warna digunakan untuk reka bentuk menjadi lebih menarik. Terdapat empat jenis warna yaitu warna primer, warna sekunder, warna tertiar dan warna netral. Biasanya kombinasi warna yang digunakan adalah kontras atau bertentangan untuk menjadikan rekaan lebih menarik. Sub elemen yang dimasukkan dalam warna ialah 'nilai' atau *value*, yang menentukan perbedaan antara kecerahan dan kegelapan bagi shade.



Gambar 2.4 Warna Primer  
Sumber : Teori Brewster

Ini kemudian dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam dunia seni rupa. Campuran dua warna primer menghasilkan warna sekunder. Campuran warna sekunder dengan warna primer menghasilkan warna tertier, dan warna netral merupakan hasil campuran ketiga warna dasar.

### 2.1.2 Prinsip-prinsip Desain Komunikasi Visual

Dalam suatu karya desain komunikasi visual, harus didukung komposisi yang baik yang mengandung prinsip desain antara lain: Kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi.

#### a) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan pembagian berat yang sama, baik secara visual maupun optik. Desain dikatakan seimbang apabila objek pada bagian kiri atau kanan, bagian bawah dan atas terkesan sama berat. Menurut Anggraini, Nathalia. Desain Komunikasi Visual. 2014: 41 - 42, Desain harus memiliki keseimbangan agar nyaman dipandang. Terdapat dua pendekatan untuk menciptakan keseimbangan :

##### 1. Simetris

Simetris adalah membagi sama berat masa antara kanan dan kiri, antara atas dan bawah secara simetris atau setara.



Gambar 2.5 Simetris

(Sumber: Penulis)

##### 2. Asimetris

Penyusunan elemen desain yang tidak sama antara sisi kanan dan sisi kiri atau atas dengan bawah, namun terasa seimbang. Hal ini dapat dibedakan dalam penggunaan bentuk atau warna yang berbeda. Keseimbangan asimetris tampak lebih bervariasi dan dinamis.

b) Irama (*Rhythm*)

Irama merupakan pola layout yang dibuat dengan menyusun elemen-elemen visual yang disusun secara berulang-ulang, irama dapat berupa repetisi atau variasi. Repetisi merupakan elemen yang dibuat secara berulang-ulang dan konsisten, sedangkan variasi irama adalah perulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran atau posisi.



Gambar 2.6 Irama

(Sumber: Penulis)

c) Kesatuan (*unity*)

Desain dikatakan menyatu apabila secara keseluruhan tampak harmonis, ada kesatuan antara tipografi, ilustrasi, warna, dan unsur-unsur desain lainnya. Secara keseluruhan, semua elemen bersatu dan semuanya berintegrasi satu sama lain

d) Proporsi (*Proportion*)

Prinsip desain mendefinisikan proporsi adalah sesuatu hal yang relatif, klasifikasi progresif terhadap proporsi atau tingkatan ukuran, jumlah, hal yang diutamakan dan posisi dalam suatu komposisi.

## 2.2 Tipografi

Tipografi adalah huruf yang tersusun dalam sebuah alfabet merupakan media penting komunikasi visual. Media yang membawa manusia mengalami perkembangan dalam cara berkomunikasi. Suatu Teknik memilih huruf dan menata huruf dengan pengaturan pada ruang yang tersedia. Tipografi juga dapat diartikan karya desain yang menggunakan huruf sebagai elemen utama. Menurut Sihombing (2017:16) tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi yang bersifat Verbal (tertulis), visual dan efektif. Komunikasi yang berakar dari simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek (*pictograph*), berkembang menjadi simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan yang lebih kompleks serta konsep abstrak yang lain (*ideograph*). Kemudian berkembang menjadi bahasa tulis yang dapat dibunyikan dan memiliki arti (*phonograph*-setiap tanda atau huruf menandakan bunyi).



Gambar 2.7 Abjad Fenisia  
Sumber : Wikipedia

Alfabet Fenisia, besarnya jaringan perdagangan dan system pencatatan data pergudangan mendorong bangsa Fenisia untuk menciptakan sebuah system penulisan berupa alfabet yang terdiri dari huruf bukan *Hieroglif*. Lahirnya alfabet

Feneisia, system Bahasa tulisan dari bangsa Fenesia di kenal sebagai alfabet Finesia (*Phoinikeia Alphabet*) yang muncul disekitar 1.500 tahun SM. Alfabet ini terdiri dari 22 karakter yang sangat sederhana dan terbatas hanya sebagai perwakilan unsur bunyi, Penulisan alfabet finesia dari arah kanan ke kiri secara horizontal, hal ini disebabkan cara para pemahat mengukir tulisan diatas batu. Alfabet Finesia muncul dikota tua yang bernama Byblos atau dalam bahsa Inggris *Bible* yang berarti buku.



Gambar 2.8 Alfabet Yunani  
Sumber : Wikipedia

Sejarah kemunculan huruf alfabet Yunani, bangsa Yunani adalah bangsa dari Eropa pertama yang menulis dengan menyebarkan akfabetnya keseluruh Eropa, jika melihat dari bentuk alfabet Yunani (*Greek Alphabet*), terlihat alfabet Yunani mengadopsi dari alfabet Fenesia yang sebagian besar dilakukan pada akhir abat ke-19 SM. Bahkan sejarawan Yunani Herotodus, yang hidup pada abat ke-5 SM, menyebut huruf Yunani sebagai “*Phoinikeia Grammata*” yaitu huruf Feninsia. Terbentuknya huruf alfabet Yunani, Alfabet Finesia terdiri dari ragam konsonan, kemudian bangsa Yunani memperkenalkan huruf vocal a, i, u, e, o menjadi bagian



dalam mengadopsi alfabet Finesia. Sebagian besar kata Bahasa Yunani tidak berahir dengan konsonan, jumlah keseluruhan alfabet Yunani sebanyak 24 huruf. Awalnya Yunani mengikuti cara penulisan dari kanan ke kiri kemudian mereka mengembangkan metode penulisan yang disebut *Boustromhedom*, satu baris dari arah kiri ke kanan lalu baris kedua dari kanan ke kiri pola ini mengikuti arah gerak seekor sapi saat membajak.

Alfabet latin merupakan adaptasi dari alfabet Etruskia yang berasal dari bangsa Etruscan. Orang orang Etruska memdominasi semenanjung italia pada awal 1.000 tahun SM dan memiliki jaringan perdagangan dengan bangsa Yunani dan finesia, oleh karnanya mereka banyak belajar Bahasa dan tulisan.

Awalnya penulisan alfabet latin terdiri dari 21 huruf, yaitu A, B, C, D, E, F, Z, H, I, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, V, X. sekitar 250 tahun SM huruf Z di hilangkan karena dalam Bahasa latin tidak ada bunyi kata yang membutuhkan penggunaannya. Kemudia huruf G menggantikan posisi huruf Z, setelah abat ke-1 SM ketika sejumlah besar bangsa Yunani memasuki Bahasa latin maka huruf Y dan Z diperkenalkan dan diletakan pada akhir alfabet latin. Lalu abat ke-3 agama Kristen diberi kebebasan untuk disiarkan kekaisaran Romawi, alfabet latin menambah menjadi 23 huruf yaitu huruf U dan J. Penetapan Alfabet latin pada abat ke-10 tatanan Bahasa Inggris kuno menerapkan huruf U dan V sebagai huruf yang sama, huruf W awalnya berupa Ligature atau gabungan dua huruf yang menjadi satu unit, abat ke-12 dua huruf V disatukan menjadi huruf W untuk mewakili bunyi “*double U*”. hingga ahir abat ke-15 jumlah karakter dalam alfabet latin ditetapkan menjadi 26 huruf seperti yang digunakan seperti sekarang.



Gambar 2.9 Alfabet Latin  
( Sumber : Wikipedia )

Bentuk atau rupa huruf tidak hanya mengidentifikasi sebuah bunyi dari suatu objek. Bentuk atau rupa huruf tanpa disadari menangkap realitas dalam bunyi. Lebih dari sekedar lambang bunyi, bentuk atau rupa huruf dalam suatu kumpulan huruf (*font*) dapat memberi kesan tersendiri yang dapat mempermudah khalayak menerima pesan atau gagasan yang terdapat pada sebuah kata atau kalimat. Bisa dibayangkan bila huruf tidak pernah ada, dalam penyampaian sebuah pesan atau gagasan pasti akan membutuhkan waktu yang lama, dan bisa dibayangkan bila bentuk atau rupa huruf seragam. Jangankan dapat memberi sebuah kesan dan menyampaikan sebuah pesan, terbaca pun tidak.

Bentuk atau rupa huruf tidak hanya mengidentifikasi sebuah bunyi dari suatu objek. Bentuk atau rupa huruf tanpa disadari menangkap realitas dalam bunyi. Lebih dari sekedar lambang bunyi, bentuk atau rupa huruf dalam suatu kumpulan huruf (*font*) dapat memberi kesan tersendiri yang dapat mempermudah khalayak menerima pesan atau gagasan yang terdapat pada sebuah kata atau kalimat. Bisa dibayangkan bila huruf tidak pernah ada, dalam penyampaian sebuah pesan atau gagasan pasti akan membutuhkan waktu yang lama, dan bisa dibayangkan bila

bentuk atau rupa huruf seragam. Jangankan dapat memberi sebuah kesan dan menyampaikan sebuah pesan, terbaca pun tidak.

### 2.2.1 Fungsi Tipografi

Fungsi utama dari tipografi ialah membuat teks menjadi berguna dan mudah digunakan. Artinya tipografi berbicara tentang kemudahan membaca teks (*readability*) dan kemudahan mengenali setiap huruf dan kata (*legibility*) (Surianto S.Sn. 2017 : 74).

A. Readability dipengaruhi oleh :

- 1) Jenis huruf
- 2) Ukuran
- 3) Pengaturan, termasuk di dalamnya alur, spasi, perataan dan sebagainya.
- 4) Kontras warna terhadap huruf dan *background*.

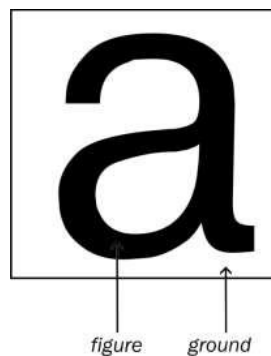
B. Legibility ditentukan oleh :

1. Desain huruf, kontras *stroke*.
2. Penggunaan warna

### 2.2.2 Persepsi Visual

Setiap bentuk dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf 'm' dengan 'p' atau 'C' dengan 'Q'. keunikan ini disebabkan oleh cara mata melihat korelasi antara komponen visual yang satu dengan yang lain. Sekelompok pakar psikologi dari Jerman dan Austria pada tahun 1900 memformulasikan sebuah teori yang dikenal

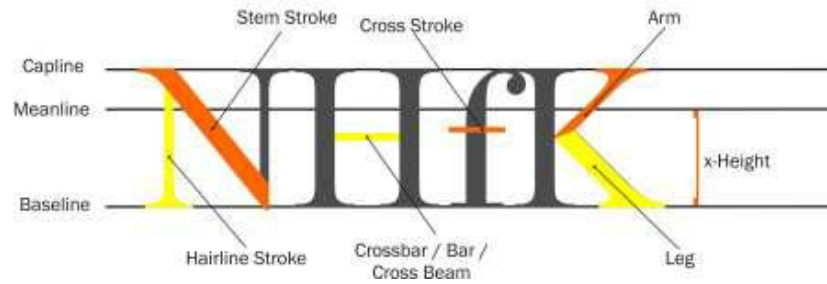
dengan teori *Gestalt* (Sihombing, 2001:12). Salah satu hukum persepsi dalam dari teori ini membuktikan bahwa untuk mengenal atau membaca sebuah gambar diperlukan adanya kontras antara ruang positif yang disebut dengan *figure* dan ruang negatif yang disebut dengan *ground*. Berikut beberapa penerapan prinsip persepsi visual dari teori *Gestalt* sebagai acuan serta beberapa contoh rancangan yang dapat memperjelas gambaran-gambaran terhadap penerapan dari teori tersebut (Sihombing, 2001:81).



Gambar 2.10 Figure dan Ground  
(Sumber : Tipografi Dalam Desain Grafis, 2001:12)

### 2.2.3 Anatomi Huruf

Seperti halnya tubuh manusia, huruf memiliki berbagai organ yang berbeda. Gabungan seluruh komponen dari suatu huruf merupakan suatu identifikasi visual yang dapat membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain. Berikut ini adalah terminologi yang umum digunakan dalam penamaan setiap komponen visual yang terstruktur dalam fisik huruf, menurut Surianto Rustan (2011:25-30):



Gambar 2.11 Anatomi Huruf  
(Sumber: Huruf Font Tipografi, 2011:25-30)

### A. Garis komponen anatomi huruf

Apabila telah memahami anatomi huruf secara keseluruhan baik makna dengan mudah kita dapat mengenal karakteristik dari setiap jenis huruf. Berikut adalah terminology yang umum digunakan dalam penamaan komponen-komponen yang terstruktur dalam anatomi huruf.

#### 1) *Baseline*

Garis maya horizontal yang menempatkan huruf-huruf dalam posisi sejajar. Garis maya ini merupakan batas dari bagian bawah huruf besar dan badan huruf kecil (tanpa *ascender* dan *descender*)

#### 2) *Cap Height*

Garis maya horizontal yang menjadi batas dari bagian teratas huruf besar. Desain huruf umumnya memiliki tinggi ascender sedikit diatas cap height, oleh karenanya terdapat *terminology ascender Height* yang menjadi garis batas *ascender*.

#### 3) *Meanline*

Garis maya horizontal yang menjadi batas dari bagian terbatas dari badan huruf

4) *X-Height*

Tinggi dari badan huruf kecil, tanpa *ascender* dan *descender*. *X-Height* dimulai dari *baseline* hingga *meanline*. Cara yang termudah melihat ketinggian badan huruf kecil adalah dengan menggunakan huruf kecil X.

5) *Ascender*

Bagian dari anatomi huruf kecil yang mengarah keatas dan posisinya berada diatas *meanline*.

6) *Descender*

Bagian dari anatomi huruf kecil yang mengarah kebawah dan posisinya berada pada *baseline*.

**B. Anatomi huruf**

1) *Hairline Stroke*

Garis-garis sekunder yang lebih tipis dari pada *stem stroke*.

2) *Stem Stroke*

Stem adalah garis yang paling utama dan paling tebal dalam sebuah huruf. Stem berbentuk lurus, baik secara vertical atau diagonal

3) *Crossbar*

Stoke berbentuk Horizontal yang menghubungkan dua stem atau stroke lain contoh huruf A, H, e. disebagian besar typeface.

4) *Cross stroke*

Stroke berbentuk Horizontal yang melintang atau memotong sebuah stem atau strokelain. Contoh huruf f, t, adapula yang menyebut garis melintang pada T, x, sebagai cross stroke.

#### 5) *Leg*

*Leg* adalah arm yang berbentuk diagonal mengarah ke bawah. Contoh huruf K, R, X.

#### 6) *Arm*

*Arm* adalah stroke yang salah satu ujungnya menempel pada stem atau *stroke* yang lain, sedangkan ujungnya bebas. *Arm* berbentuk garis horizontal atau diagonal mengarah keatas contoh huruf E, F, K, L, T, X, Y, pada huruf T memiliki dua arm kiri dan kanan

### 2.2.4 Jenis Huruf

Huruf memiliki jenis diantaranya yaitu ada *Serief* dan *Sans Serief*, keduanya memiliki perbedaan pada anatomi sudut huruf.

#### A. *Serif*

*Serif* Adalah kelompok jenis huruf yang memiliki tangkai (*stem*). Karakteristik huruf serif yaitu memiliki kaki huruf baik di bagian atas maupun bawah, menurut sejarah karakteristik huruf serif mengikuti bentuk pilar bangunan Yunani kuno. Kegunaan tangkai serif pada ukuran teks kecil, seperti seukuran teks kecil di surat kabar dan buku, umumnya tangkai pada kaki huruf serif membantu agar tulisan mudah dibaca, hal tersebut sering di jumpai pada Layout buku dengan huruf serif. Menurut penelitian seorang yang membaca font serif bisa lebih tahan membaca karena tidak mudah melelahkan mata akibat tangkai serif. Huruf serif dibagi menjadi 4 jenis :

### 1) *Old Style*

Huruf ini memiliki kaki dengan bentuk kurva yang menghubungkan dengan garis utama stroke huruf. Huruf ini terlihat lebih kuno dari serif yang lain.

Contoh dari huruf *old style* adalah *Caslon, Caxton, Garamond, Goudy Early Roman*.



### 2) *Transitional*

Kaitan utama dengan garis utama stroke huruf yang dihubungkan dengan curva atau lengkungan dan memiliki sudut pada kaki hurufnya. Contoh huruf *transitional* adalah *Century, Tiffany* dan *Times*



### 3) *Modern*

Kaki huruf dan garis utama dibentuk dengan sudut-sudut. Huruf jenis ini akan tampak lebih baru atau modern dari huruf serif yang lainnya contoh huruf *Bondoni*.





#### 4) *Egyptian (Slab Serif)*

Memiliki kaki yang tebal sama dengan body huruf, mendeskripsikan tiang-tiang yang kokoh pada bangunan mesir kuno. Contoh huruf *egyption* adalah *Clarendon, lubalin, dan Memphis*.



### B. Sans Serif

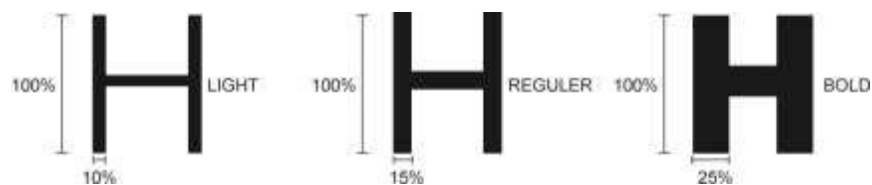
Sans serif adalah jenis huruf yang sebaliknya tidak memiliki tangkai huruf atau kaki huruf, karakter huruf ini ujung hurufnya polos, pada kisaran tahun 1925 konsep baru sans serif dengan bentuk geometris mulai dikembangkan. *Jan Tschichold* adalah tokoh modernisme dalam dunia desain, menyatakan pandangannya terhadap pengayaan tipografi yang baru, bahwa bentuk huruf harus mengikuti tujuan dan fungsi, menolak bentuk-bentuk ornamental dan menggantinya dengan bentuk dasar geometris

#### 2.2.5 Keluarga Huruf

Keluarga huruf terdiri atas berbagai kembangan yang berakar dari struktur bentuk dasar (*regular*) sebuah alfabet dan setiap perubahan berat huruf masih memiliki kesinambungan bentuk. Menurut Danton Sihombing (2001: 28-32) perbedaan tampilan yang pokok dalam keluarga huruf dibagi menjadi tiga bentuk pengembangan, yaitu: berat, proporsi, dan kemiringan.

### a) Berat

Perubahan berat dan struktur bentuk dasar huruf terletak pada perbandingan antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar *stroke*. Bila ditinjau dari berat huruf, maka anggota dari keluarga huruf ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok pokok, yaitu: *light*, *reguler*, dan *bold*. Setiap anggota keluarga huruf baik *light*, *reguler*, dan *bold* memiliki kesamaan ciri fisik, namun dengan tampilnya perbedaan berat dapat memberikan dampak visual yang berbeda.



Gambar 2.12 Berat Huruf  
(Sumber : Tipografi Dalam Desain Grafis, 2001:28)

Untuk mendapatkan gambaran terhadap perubahan berat huruf yang ideal, ini adalah perbandingan antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar stroke dari huruf tersebut.

Berat	Tinggi	Lebar Stroke
LIGHT	100%	10%
REGULER	100%	15%
BOLD	100%	25%

### b) Proporsi

Perbandingan antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar dari huruf itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok bila ditinjau dari perbandingan

proporsi bila ditinjau dari perbandingan proporsi terhadap bentuk dasar huruf tersebut. Pembagiannya adalah *condensed*, *reguler*, dan *extended*. Kelompok huruf-huruf *condensed* dapat terakomodasi lebih banyak dalam sebuah bidang atau ruang. Namun, huruf-huruf ini apabila dicetak untuk keperluan naskah dalam jumlah yang panjang akan dapat melelahkan mata.

### c) Kemiringan atau *Italic*

Huruf yang tercetak miring dalam terminologi tipografi disebut *italic*. Huruf *italic* ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Disamping itu, huruf-huruf ini juga dipakai untuk menunjukkan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Umumnya, huruf *italic* digunakan untuk teks dalam jumlah yang tidak terlalu panjang, seperti untuk keterangan gambar (*caption*), highlight dari naskah (*copyblurb*) serta kadang juga digunakan sebagai *headline* atau *sub-head*. Sudut kemiringan terbaik adalah 12 derajat. Mata akan sukar mengidentifikasi huruf *italic* apabila sudut kemiringan lebih kecil dari 12 derajat. Sebaliknya, apabila sudut kemiringan lebih besar dari 12 derajat, akan mempengaruhi keseimbangan bentuk huruf.



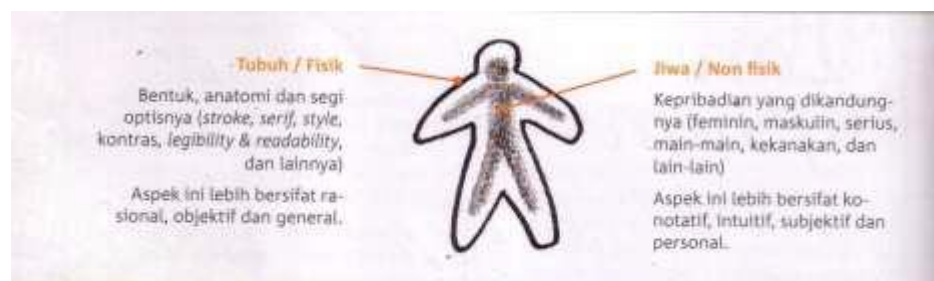
Gambar 2.13 Kemiringan Huruf  
(Sumber : Tipografi Dalam Desain Grafis, 2001:32)

## 2.2.6 Huruf dan Pesan

Huruf memiliki nilai pesan yang cukup tinggi, bisa mengungkapkan kebagiaian, kesedihan, bahkan keamarahan melalui sisi emosional huruf dengan bentuk yang memiliki karakter dan pesan yang dapat berkomunikasi. Berikut yang dimaksud yaitu *typefaces* dan kepribadianya serta pesan dan *typefaces*.

### a) Typefaces dan Kepribadianya

Yang tidak kalah pentingnya dari suatu huruf menurut Surianto Rustan (2011:108) adalah kepekaan dalam menganalisa hubungan antar bentuk visual huruf (aspek fisik, yang kelihatan) dan kepribadian / personality yang dikandungnya (aspek non-fisik, yang tidak kelihatan), yang dapat dianalogikan sebagai tubuh dan jiwa pada manusia.



Gambar 2.14 Typeface dan Kepribadiannya  
(Sumber: Huruf Font Tipografi, 2011:108 )

Aspek fisik pada suatu huruf yang dianalogikan dengan tubuh manusia bisa dilihat dari bentuk atau anatomi huruf seperti *stroke*, *serif* dan anatomi lainnya. Aspek fisik adalah aspek pertama yang bisa dianalisa untuk menemukan aspek non-fisik pada suatu huruf. Aspek non-fisik pada suatu huruf yang dianalogikan

sebagai kepribadian bisa tersirat dari bentuk atau anatomi huruf diantaranya kesan.

## b) Pesan dan Typefaces

Menurut Suriyanto Rustan (2011:112) dalam komunikasi visual, aspek fisik dan non fisik yang terkandung di dalam typeface sebetulnya hanya alat untuk menyampaikan ide/konsep/pemikiran: pesan. Agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti secara efektif, antara typeface dan pesannya harus sesuai.



Gambar 2.15 Pesan dan Typeface  
(Sumber: Huruf Font Tipografi, 2011:112)

Seringkali *typeface* atau bentuk huruf yang dipilih tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu kesan yang tersirat pun jauh dari maksud atau keinginan yang diharapkan. Keharmonisan atau kesesuaian antara pesan dan *typeface* menjadi hal yang sangat penting, dengan demikian harus dipahami terlebih dahulu pesannya, kemudian diperlukan kepekaan dalam memilih atau membuat *typeface* yang sesuai dengan pesan tersebut. Sehingga ide, konsep atau pemikiran yang disampaikan dalam

sebuah pesan dapat diterima dengan baik, selain itu kesan yang tersirat pun sesuai dengan yang diharapkan.

### 2.2.7 Berdasarkan Kegunaan

Selain berdasarkan sejarah dan bentuk huruf, Menurut Rama Kertamukti (2011), Berdasarkan Kegunaan dan fungsinya selain display type dan text type. Fungsi huruf lainnya adalah sebagai *figure informatif*, *figure indentifikasi* dan *symbol*. Huruf sebagai *figure informatif*.

#### a) Segi Ketampakan (*Legibility*)

*Legibility* berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf atau karakter. *Legibility* menyangkut dengan desain atau bentuk yang digunakan, suatu jenis huruf dikatakan legible apabila masing-masing huruf atau karakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain (Rustan, 2011:74)

#### b) Keterbacaan (*Readability*)

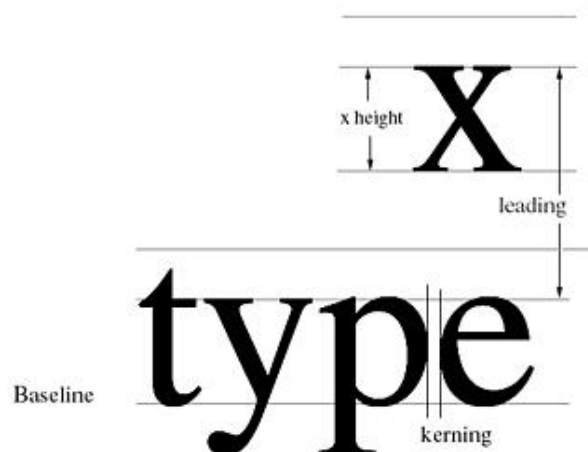
*Readability* berkaitan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Teks yang readability berarti keseluruhannya mudah dibaca. Apabila *legibility* lebih membahas kejelasan karakter satu-persatu, *readability* tidak menyangkut huruf atau karakter perhuruf, melainkan keseluruhan teks yang disusun dalam suatu komposisi(Rustan, 2011:74).

Huruf sebagai Figur Identitas Huruf merupakan elemen simbolisasi yang banyak digunakan dalam kegiatan desain grafis, karena dianggap sebagai medium yang paling efektif dalam menyampaikan informasi dan identitas dari sesuatu

“entitas”. Huruf sebagai Simbol Syarat utama agar huruf dapat berfungsi sebagai simbol (pemberi tanda) adalah memiliki bentuk khas, sehingga mudah untuk dikenali (karena mengandung nilai perbedaan dengan yang lain) dan dapat secara tepat diasosiasikan dengan jati dirinya.

### 2.2.8 *Tracking* dan *leading*

Peranan *Tracking* dan *Leading* memiliki dampak yang sangat berarti terhadap *Readability*, susunan huruf yang terlalu rapat akan menyatukan bentuk huruf, sedangkan susunan huruf yang terlalu renggang akan sangat mempengaruhi kecepatan dan kenyamanan membaca. *Tracking* positif diperlukan huruf-huruf yang dicetak dalam ukuran lebih kecil dari 9pt. disamping penyesuaian tracking, perihal *Leading* juga perlu diperhatikan, penyusunan *Leading* dapat membantu kecepatan dan kenyamanan membaca. Namun apabila *Leading* terlalu kecil atau besar akan memakan waktu yang lama bagi mata untuk menemukan atau menyambung baris-baris teks selanjutnya. Huruf dengan ukuran *x-height* yang besar ataupun kecil memerlukan ukuran *Leading* yang lebih besar.



Gambar 2.16 *tracking* dan *Leading*  
(Sumber: Buku De Typography)

## A. Sistem pengukuran

Dalam penyusunan sebuah huruf memiliki suatu disiplin dalam pengukuran dan proporsi yaitu mencakup beberapa hal yaitu :

### a) *Relative Measurement*

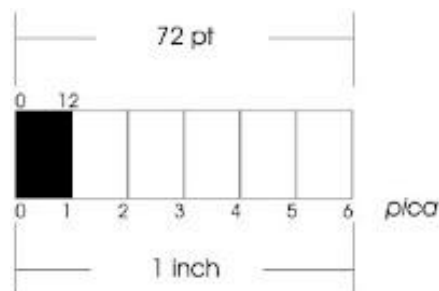
Pengukuran tinggi huruf dan Panjang baris huruf

### b) *Spacing Measurement*

Jarak antara huruf yang satu dengan yang lain (*kerning*), jarak antar baris (*leading*) dan jarak antara kata (*Tracking*)

#### 1) *Relative Measurement.*

Tiga dasar pengukuran dalam tipografi adalah *point*, pica dan unit. Point digunakan untuk pengukur tinggi huruf, sedangkan pica digunakan untuk mengukur banjang baris susunan huruf dan pengukuran dari lebar setiap huruf dan jarak antar huruf dihitung dengan satuan unit, ukuran huruf umumnya 4 sampai 72 point, diatas 12 point biasanya digunakan untuk display atau judul sedangkan dibawah 12 point digunakan untuk body teks.



Gambar 2.17 System pengukuran huruf  
(Sumber : Rikyta. 6 october 2016)



72 point = 6 pica = 1 inch

(1 inch = 2.539 cm)

12 point = 1 pica

2) *Spacing Measurement*. Istilah spasi sering digunakan dalam pengetikan naskah yang berarti interval antar elemen tipografi yang mencakup jarak antara huruf, jarak antar kata dan jarak antar baris.

#### B. Jarak antar kata

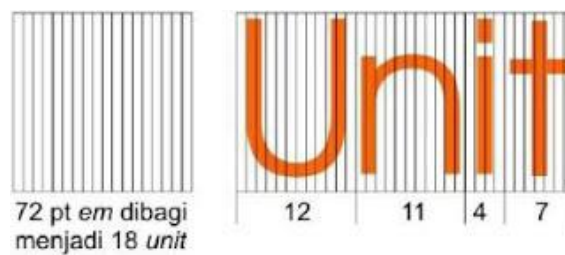
Teknik yang digunakan untuk pengukuran ruang jarak antar kata yaitu penyisipan *quad* yang diletakan diantara huruf satu dengan huruf yang lainnya, sebuah *quad* berbentuk kotak pesegi empat yang merupakan berukuran satu buah huruf. *Quad* memiliki satuan yang disebut sebagai *em*, ukuran dari setengah *em* adalah *en*. Apabila huruf dengan ukuran 10pt maka *em quad* nya berukuran 10 pt, berikut contoh penggunaan satuan *em* dan *en*.

Em	18 pt em	Typography like other arts
En	18 pt en	Typography like other arts
M/3	M/3 18 pt	Typography like other arts
M/4	M/4 18 pt	Typography like other arts

Gambar 2.18 Jarak antar kata  
(Sumber : Rikyta. 6 october 2016)

### C. Jarak antar huruf

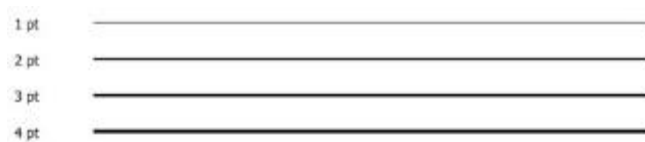
Pengukuran jarak antar huruf dalam digital *composition* di hitung dengan system *unit* . system ini memiliki pengukuran yang tetap, dalam pengertiannya unit memiliki nilai yang berbeda beda tergantung kepada system yang digunakan. Em berupa kotak seukuran besarnya huruf, kemudian bila ini dibagi menjadi beberapa segmen yang sama besar setiap segmen disebut sebagai unit contoh sebuah huruf “U” dapat memiliki lebar 12 unit, sementara huruf “t” dapat memiliki 7 unit. Dalam pengukuran jarak antara huruf satu dengan huruf yang lain yaitu 2 unit.



Gambar 2.19 Jarak antar huruf  
(Sumber : Rikyta. 6 october 2016)

### D). Jarak antar baris

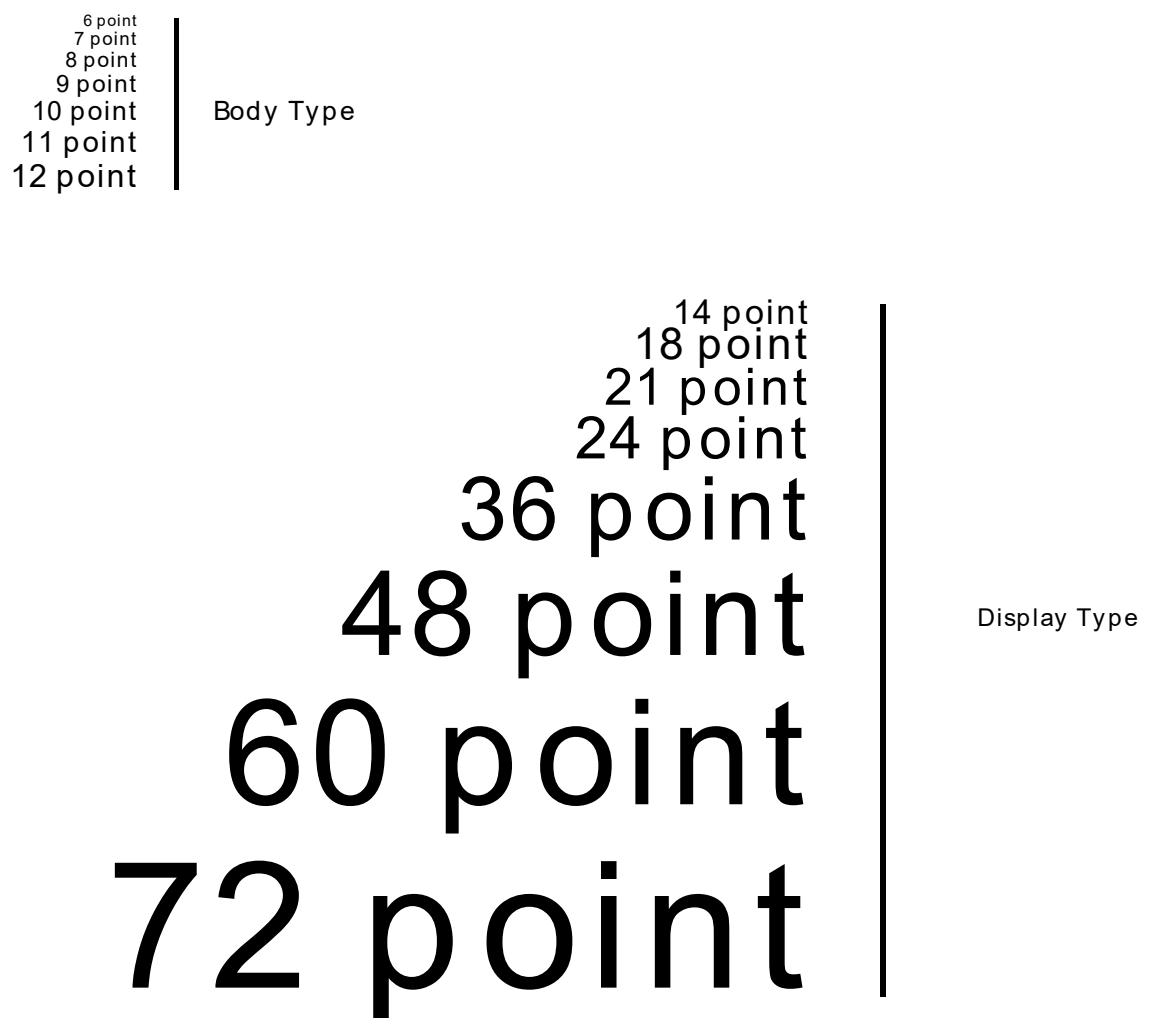
Pengukuran jarak antar baris dihitung dengan penggunaan satuan point.



Gambar 2.20 jarak antar baris  
(Sumber : Rikyta. 6 october 2016)

### 2.2.9 Display Type dan Body Type

Huruf yang digunakan untuk judul disebut dengan display type. Ukuran minimum penggunaan display type umumnya adalah 14pt. sementara ukuran maksimum untuk body type adalah 12pt. naskah-naskah panjang seperti dalam desain buku, surat kabar dan majalah umumnya menggunakan ukuran huruf dengan kisaran 9pt dan 10pt, dan tergantung besarnya x-height.



Gambar : 2.21 Display Type dan Body Type  
(Sumber : Pedoman penggunaan huruf. 2017:170-171)

### 2.3 Sign System

Jika dilihat dari bahasanya, *sign system* berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*sign*” yang berarti tanda atau lambang, dan “*system*” yang berarti aturan. Jadi yang dimaksud dengan *sign system* adalah kumpulan dari tanda-tanda individual yang telah didesain untuk mengidentifikasi atau mengarahkan suatu bangunan yang kompleks atau berkelompok.

Hal-hal yang menyangkut tanda sebagai sebuah sistem harus berdasarkan elemen-elemen desain, seperti bahan, bentuk, warna dan elemen desain lainnya. Tanda-tanda yang dipakai di dalam sebuah *sign system* pada dasarnya mengungkapkan makna aturan-aturan yang merupakan standar internasional, sehingga akan mudah untuk dipahami maksudnya oleh semua orang di seluruh dunia. Menurut Kartika pengertian *sign system* yaitu sebuah sistem penandaan yang sesuai dengan kebudayaan warga masyarakatnya, selain sebagai petunjuk, penamaan, penyampaian informasi singkat, dan juga dapat berupa aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan dan diakui pada tempat tertentu dan dapat dimengerti oleh warga masyarakatnya. (Ms. Andrijanto, 2018, hlm. 226).

### 2.4 Layout

*Layout* merupakan aspek dan bagian dari desain yang berkaitan dengan tata letak pada medium yang sudah ditentukan. Tata letak akan berbicara terkait *grids system*, dimana *grids system* merupakan suatu pakem yang sudah diarahkan melalui bantuan garis-garis sebagai acuan dalam mendesain. Tata letak, *layout* halaman, atau komposisi halaman adalah proses menempatkan, mengatur dan menata ulang teks dan gambar pada halaman. Sebuah komposisi yang baik tidak

hanya menyenangkan untuk dilihat, tapi juga efektif menyampaikan pesan dari teks dan gambar untuk audiens yang dituju. Prinsip-prinsip Layout :

a) *Sequence.*

Yakni urutan perhatian dalam *Layout* atau aliran pada pandangan mata ketika melihat layout. *Layout* yang baik dapat mengarahkan kedalam informasi yang disajikan.

b) *Emphasis*

Penekanan dibagian-bagian tertentu pada *Layout*. Penekanan ini berfungsi agar pembaca dapat lebih terarah atau focus pada bagian penting. Penekanan dapat diciptakan dengan cara sebagai berikut

- 1) Memberi ukuran huruf yang lebih besar dari elemen layout lain pada halaman tersebut.
- 2) Menggunakan warna yang kontras dengan latar atau elemen lainya.
- 3) Meletakkan hal yang penting tersebut pada posisi yang menarik perhatian
- 4) Menggunakan bentuk atau style yang berbeda dengan sekitarnya.

c) *Balance*

Mengatur keseimbangan terhadap elemen layout. Prinsip keseimbangan dibagi menjadi dua keseimbangan simetris dan asimetris. Pada keseimbangan simetris sisi yang lain harus sama persis dan asimetris objek-objek yang berlawanan tidak sama atau seimbang, keseimbangan asimetris memberi kesan yang tidak kaku atau casual.

d) *Unity*

Menciptakan kesatuan pada desain keseluruhan yang di layout, seluruh elemen yang digunakan harus saling berkaitan dan disusun secara tepat.

## 2.5 Grid System

Grid digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan penempatan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang desain. Grid system di gunakan sebagai perangkat untuk mempermudah penciptaan sebuah komposisi visual secara sistematis, baik secara horizontal maupun vertical. Berikut jenis standar grid:

a) *Manuscript Grid* ( Grid satu kolom)

*Manuscript Grid* adalah grid dengan struktur yang paling sederhana. Grid ini hanya menggunakan satu kolom. Struktur utama pada grid ini ditentukan oleh kotak satu kolom ditengah.

b) *Column Grid*

Tersusun dengan menempatkan dengan beberapa kolom dalam formatnya. Penggunaan *Column Grid* ini lebih fleksibel, *Column Grid* ini digunakan untuk layout publikasi dengan tingkatan yang lebih kopleks atau ingin mengintegrasikan teks dengan ilustrasi. Jumlah dan ukuran kolom bebas berapa banyak tergantung informasi yang disampaikan. Penempatan teks bisa terpisah dengan ilustrasi.

c) *Modular Grid*

*Modular Grid* adalah *Column Grid* dengan menambahkan devisi Horizontal (*Rows*/baris). Pembagian yang konsisten antara kolom dan barisnya, pertemuan antara devisi vertikal dan horizontal itulah yang di sebut dengan istilah modul. Grid ini digunakan pada format publikasi yang lebih kopleks contohnya layout katalog produk, galeri foto pada suatu *website*.

d) *Hierarchical Grid*

*Hierarchical Grid* digunakan pada layout website. *Hierarchical Grid* dirancang dengan mengandalkan intuisi dalam peletakan elemen-elemen.

Penataan teks dalam desain tipografi. Alignment adalah salah satu cara penunjang readability dan estetika sebuah rancangan tataletak dengan cara menata kesejajaran teks terhadapmargin dan batas kolom.

a. Rata kiri

Penataan teks yang sejajar dengan margin kiri atau kiri dari sebuah kolom. Layak digunakan untuk teks yang pendek atau Panjang. Bagian kanan susunan huruf menghasilkan bentuk ireguler yang memberi kesan dinamis.

b. Rata kanan

Penataan teks yang sejajar dengan margin kanan atau kanan dari sebuah kolom. Hanya digunakan untuk jumlah naskah pendek dengan penataan jumlah teks nya hampir setara.

c. Rata tengah

Penataan teks yang sejajar pada kolom. Hanya layak digunakan untuk jumlah naskah yang pendek dengan penataan jumlah huruf yang seimbang pada tiap barisnya.

d. Rata kiri dan kanan

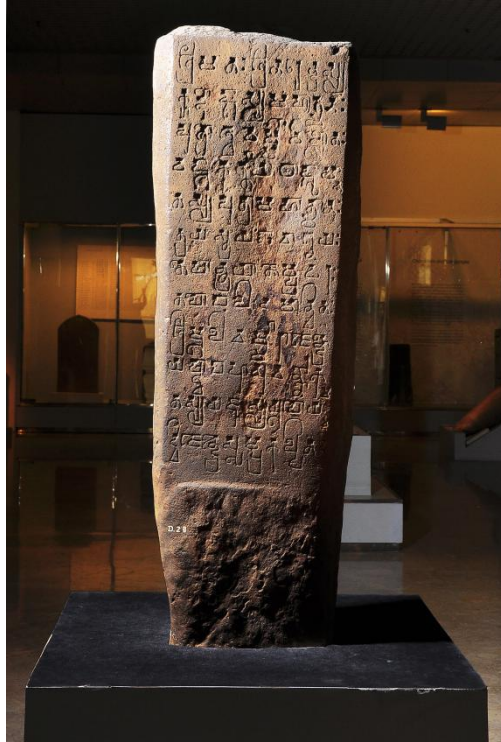
Penataan teks yang sejajar dengan margin kiri atau kanan dari sebuah kolom. Layak digunakan untuk teks yang Panjang. Keteraturanya memberikan kesan yang rapih.

## 2.6 Huruf Nusantara

Indonesia memiliki sejarah panjang tentang huruf. Sejarah huruf tentunya sangat berperan penting dalam ranah sastra nusantara yang tidak kalah hebat dengan sejarah huruf dari bangsa lain di dunia. Huruf dalam konteks sejarah nusantara tidak lepas dari prasasti dan sastra. Hal ini karena bukti autentik dari keberadaan huruf-huruf tersebut berasal dari prasasti-prasasti yang ditinggalkan. Dari bukti-bukti artefak sejarah yang ditinggalkan bahwa bangsa Indonesia telah menorehkan tradisi tulis yang sarat akan kelihaihan artistik dalam konteks estetika visual huruf yang tentu saja intelektual pada jamanya. Semua karya itu terangkum dan termuat dalam naskah keagamaan, filsafat, ilmu sihir, ramalan, sastra, puisi, drama, sejarah maupun perjanjian hukum. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa rona visual kebudayaan huruf tersebut merupakan hasil perpaduan, saling silang, sintesis dari kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar nusantara seperti India, Arab dan lainnya.

Prasasti kuno paling awal di nusantara yang tercatat dalam sejarah adalah prasasti tiang Yupa Raja Mulawarna dari Kutai Kalimantan Timur. Sehingga bisa dikatakan bahwa tiang yupa inilah sebagai tulisan tertua di Indonesia tertanggal 322 Saka atau 400M yang berisikan peringatan upacara kurban. Tulisan yang digunakan pada tugu Yupa ini adalah huruf Pallawa, sebuah aksara yang diturunkan dari huruf-huruf yang digunakan di Andra Pradesh India, dalam pandangan Maharsi. Tipografi, tiap font memiliki nyawa dan arti (2013:37)





Gambar : 2.22 Prasasti Yupa Mulawarna  
(Sumber : kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Setelah Pallawa awal, muncul pallawa akhir pada tahun 600 sampai 700 Masehi. Pallawa akhir terlihat pada prasasti Batu Talang Tuwo Sumatera yang berangkat pada tahun 684 Masehi, pada masa kerjaan Sriwijaya.



Gambar : 2.23 Prasasti Talang Tuwo  
(Sumber : Jambi.tribunnews.com)

Kemudian dari era Pallawa diganti dengan huruf Kawi, yang termuat pada prasasti batu Dinoyo di Jawa Tengah yang berangka tahun 760 Masehi. Huruf Kawi awal secara visual masih mengacu pada bentuk huruf Pallawa. Jika dilihat dari karakter hurufnya dibuat lebih melengkung atau lebih bulat, tidak sekuat dan setajam huruf Pallawa. Muncul kembali Kawi akhir terjadi perubahan bentuk kembali menjadi tegak lurus dan kembali tajam. Gaya lengkung-lengkung pada kawi awal diubah menjadi tegas dan terkesan kuat dengan ketebalan huruf yang hampir sama dan merata. Huruf akhir secara historis visual berkembang menjadi huruf Jawa modern dan Bali modern.

Setiap daerah di nusantara mengalami perubahan huruf berdasarkan pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang muncul disetiap daerah. Aksara berkembang dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan media di mana aksara tersebut dituliskan. Terdapat 12 aksara daerah di Indonesia, Aksara Sunda Kuno, Aksara Bugis atau Lontara, Aksara Jawa, Aksara Bali, Aksara Renjang, Aksara Pakpak, Aksara Lampung, Aksara Mandailing, Aksara Karo, Aksara Toba, Aksara Kerinci (Rencong) dan Aksara Simalungun. Aksara-aksara tersebut beberapa ada yang memiliki kemiripan dalam hal bentuk yaitu aksara Lampung dan aksara Renjang, namun karakternya berbeda. Menurut Maharsi. Tipografi, tiap font memiliki nyawa dan arti (2013:36)

Dalam perjalanan awal bahasa melayu digunakan dalam huruf Pallawa, kemudian ketika Islam masuk tahun 1300 Masehi maka tulisan Arab memberi pengaruh kedalam bahasa melayu, yaitu tertulis pada prasasti Trengganu sekitar abad ke 14 Masehi.



Gambar : 2.24 Prasasti Trengganu  
(Sumber : Wikipedia)

Dengan demikian, terdapat dua aksara yang sudah populer atau digunakan untuk memvisualkan bahasa Melayu, yaitu aksara Pallawa dari India dan tulisan Arab yang dalam perkembangan berikutnya menjadi abjad Arab Melayu atau aksara Jawi. Pengaruh yang terakhir adalah huruf Latin atau Romawi yang datang dari Eropa. Ketika huruf Latin datang bersama orang Belanda dan Inggris, utamanya pada abad ke-17 lewat kolonialisme dan imperialisme, maka bahasa Melayu menumbuhkan bentuknya yang baru menggeser aksara Jawi yang dipakai sebelumnya. Penyebaran bahasa Melayu dengan huruf Latin diperkuat juga oleh munculnya teknologi percetakan yang dibawa dari Eropa sehingga penyebarannya menjadi lebih luas dan masif dan menjadi bahasa ke lima terbanyak penuturnya di dunia. Menurut Maharsi. Tipografi, tiap font memiliki nyawa dan arti (2013:38).

## 2.7 Huruf Latin di Nusantara

Aksara merujuk kata yang dipakai untuk menyebut huruf dari Nusantara yang banyak dan beragam, aksara Jawa, aksara Batak, aksara Makasar, Aksara bugis, aksara Sunda, aksara Lampung, aksara Bali dan lain-lain. Keragaman tersebut berkaitan dengan sejarah panjang yang dimulai dari kedatangan bangsa India dan seterusnya. Kedatangan bangsa-bangsa tersebut membawa serta kebudayaan mereka, aksara termasuk yang ada didalamnya.

Huruf-huruf tersebut pada akhirnya mengalami perkembangan pula di kemudian hari dalam bentuk visual dan karakternya yang berbeda dan sampai kepada bentuk yang sampai saat ini masih lestari. Yang perlu disadari bahwa, meskipun dari segi visual aksara-aksara nusantara itu artistik indah dan rentang waktu pemakaian yang lama, namun tetaplah secara fakta huruf universal yang sekarang dipakai di Indonesia adalah huruf latin (roman). Kemunculan huruf latin di Nusantara belum begitu jelas pastinya kapan, namun huruf inilah yang dipakai pada saat ini, Maharsi. Tipografi, tiap font memiliki nyawa dan arti (2013:37).

Jika mengingat bahwa huruf latin merupakan hasil kebudayaan dari Barat, maka kemungkinan besar hadirnya bangsa Barat di nusantara merupakan awal munculnya huruf latin. Seperti diketahui bahwa bangsa Barat yang pertama kali datang di nusantara adalah bangsa Portugis yang dipimpin oleh Vasco dan Gama.

Huruf latin yang sekarang dipakai sebagai huruf resmi dalam memvisualkan bahasa Melayu kemudian disebut sebagai bahasa Indonesia. Dengan demikian alfabet Romawi atau latin yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa secara jelas diapakai untuk menerjemahkan bahasa-bahasa lokal Indonesia dan setelah memasuki abad ke 16 huruf-huruf latin banyak digunakan.



Gambar : 2.25 Soerat Kabar Bahasa Melaijo  
(Sumber : Tempo Doeloe)

Lewat media masa inilah penyebaran huruf Latin menjadi semakin luas, makin dikenal terutama oleh masyarakat pribumi. Pada akhirnya mendominasi dalam perkembangan sastra tradisional maupun modern. Dengan demikian, Kolonialisme bagian dari sejarah bangsa Indonesia memberikan sumbangsih terhadap hadirnya alfabet latin di Nusantara. Keterpecahan dalam bentuk kerajaan, kesukaan dan etnis serta belum adanya visi yang sama dalam konteks nasionalisme kesadaran holistik rakyat nusantara waktu itu menyebabkan hegomoni dalam bentuk budaya tulisan Latin dari eropa menjadi unggul dan

digdaya mengalahkan kemajemukan aksara nusantara yang telah hadir, dipakai, ditulis dan diucapkan oleh masyarakat sebagai pelaku dari budaya lokal pada masa itu. Menurut Maharsi. Tipografi, tiap font memiliki nyawa dan arti (2013:44).

## **2.8 Melatinkan aksara dan melokalkan huruf**

Agak sulit memang menciptakan ke'lokal'an dalam huruf dalam konteks asal budaya yang milik sendiri atukah kelokalan yang dibuat seolah-oleh menjadi lokal. Faktanya, bahasa Indonesia yang digunakan saat embrionya berasal dari Bahasa Melayu dan huruf dan latin yang dipakai untuk memvisualkan Bahasa Indonesia tersebut adalah dari kebudayaan Barat, Roma. Sehingga huruf latin yang dipakai sekarang ini melekat erat dalam ke-Barat-annya.

Pertemuan antar budaya menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan, eksplorasi huruf menjadi sah saja dalam konteks kebudayaan. Aksara nusantara muatan budaya bangsa sendiri sebagai puncak kebudayaan daerah. Pemahaman konsepsi, estetika dan muatan filosofis dari aksara tersebut adalah wawasan kultural sebagai fondasi utama dalam memilah dan mengolah aksara dalam bentuk baru. Hadirnya huruf latin dianggap sebagai muatan budaya barat yang baik dan mampu memperkaya kebudayaan Indonesia. Peran huruf latin sangatlah penting dalam sejarah visual dunia.

Melokalkan huruf latin dengan menambahkan atribut-atribut budaya lokal seperti motif batik, senjata tradisional, dan lainnya. Juga dengan mengambil karakter

aksara nusantara dijadikan huruf latin atau bisa juga disebut sebagai melatinkan aksara. Menurut Maharsi. Tipografi, tiap font memiliki nyawa dan arti (2013:104)

Tipografi bermuatan budaya maksudnya merujuk pada aksara yang dirancang dengan memberi muatan kode budaya atau identitas lokal ke dalam anatomi aksara, khususnya aksara latin. Hasil visualisasi pengayaan bentuk aksara inilah kemudian disebut sebagai *typeface*, yakni perwajahan atau rupa (*face*) aksara (*type*), karakteristik, keunikan, dan perbedaan yang terbentuk di dalam rancangan karakter aksara, sehingga memberikan keterbedaan dengan aksara lainya. (Strizver, 2006: 31).

Modifikasi rupa aksara diidentifikasi dari karakter dan unsur khas adaptasi budaya yang direpresentasikan. Hal ini mirip dengan kerja “apropriasi”, yaitu “menjadikan sesuatu yang asing menjadi milik sendiri” (Ricoeur, 2012: 95). Aksara latin, yang diasosiasikan sebagai representasi budaya modern, global, dan dari Barat, dijadikan “milik sendiri” dengan dibubuhi muatan identitas lokal dari adaptasi kebudayaan sendiri (Indonesia). Tetapi istilah “milik sendiri” dimaknai sebagai “meminjam kebudayaan asing tersebut (aksara latin) untuk diadaptasi, dimodifikasi, dan dipakai dalam arena lokal”, bukan sepenuhnya dimiliki. Maka, dalam konteks kebudayaan Indonesia, upaya penciptaan tersebut, lebih dekat sebagai bentuk akulturasi kebudayaan, dengan strategi “lokalisasi aksara latin” atau memberi identitas lokal pada aksara latin.

Sementara memberi identitas suatu aksara latin dengan elemen visual berupa motif batik, canting, ukir-ukiran atau ragam hias, senjata, dan lain sebagainya

dianggap sebagai upaya mempertemukan aksara dengan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan aksara. Sehingga upaya ini lambat laun akan memperkaya keaksaraan dengan berbagai corak yang khas, terutama kaitannya dengan identitas dan budaya dari Indonesia. (Noordyanto, 2015:42)

Bentuk penciptaan tersebut dapat dikatakan sebagai upaya merupa aksara dengan mengacu pada kode muatan budaya atau unsur identitas tertentu sebagai ide penciptaan. Merupa aksara dianggap sebagai cara memandang melalui dimensi estetik aksara atau mengutamakan unsur seni dalam aksara (Widiatmoko, dkk., 2010: 101). Artinya dalam hal ini, dimensi estetik aksara diolah dengan mengeksplorasi anatomi aksara latin berdasarkan kode budaya atau identitas lokal yang diadaptasi.

Dukungan teknologi memungkinkan setiap orang dapat mengaktualkan dan mempopulerkan diri, komunitasnya, budayanya, melalui eksplorasi rupa aksara. Fenomena masifnya penciptaan beragam *typeface* latin bermuatan budaya tersebut, dipahami sebagai suatu cara bagaimana identitas lokal berpartisipasi di ruang global. Hal ini mengindikasikan kesadaran akan budaya-budaya lokal di tengah dominasi kecenderungan modernisasi dan globalisasi. Bahkan, kesadaran mengenalkan identitas budaya bangsa melalui eksplorasi Tipografi sudah dilakukan oleh (desainer) negaranegara lain seperti Cina, Jepang, India, Arab, dan lain-lain, misalnya dengan menciptakan desain *typeface* dengan pengayaan aksara lokal mereka. Begitu pula, para kreator aksara di Indonesia, juga ikut serta ramai-ramai mengangkat budaya lokal sebagai ide penciptaan *typeface* latin. (Noordyanto, 2015:44)



Sehingga praktik penciptaan tipografi yang demikian tidak bisa dianggap sebagai bias atau penyimpangan pelestarian kebudayaan. Justru kode kebudayaan yang diadaptasi secara kreatif berfungsi sebagai tanda visual untuk mengarahkan pada ragam pengetahuan tentang unsur budaya yang diusung. Dengan kata lain, ia dapat menjadi indeks yang bisa membantu khalayak untuk melakukan penelusuran, pelacakan, ataupun studi budaya atau identitas aslinya (Widiatmoko, 2010: 137).

Sehingga ekplorasi *typeface* ini menjadi menarik, penting untuk dihadirkan dan diangkat berkelanjutan. Penciptaan tipografi bermuatan budaya dianggap sebagai suatu bentuk kreatifitas yang *usefull* dan implementatif yang sesuai dengan konsumsi masyarakat modern yang erat dan dekat dengan budaya komunikasi verbal dan visual sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Geliat penciptaan aksara bermuatan budaya yang diciptakan berfungsi sebagai medium untuk mengenalkan, mensosialisasikan, dan menumbuhkan kesadaran, mengingatkan kepada khalayak, atau justru menjadi identitas visual terhadap kebudayaan yang diadaptasi. Artinya, aksara bermuatan budaya tersebut diciptakan bukan sebagai medium pelestarian kebudayaan secara langsung. Sehingga tidak bisa dianggap sebagai bias atau penyimpangan pelestarian kebudayaan. Justru kode kebudayaan yang diadaptasi secara kreatif berfungsi sebagai indeks yang bisa dilacak budaya atau identitas aslinya. Selain itu, kaitannya dengan aksara etnik lokal, penciptaan tipografi latin mengadaptasi pengayaan aksara etnik lokal, bukan bermaksud merusak esensi aksara etnik tersebut, dan bukan juga bias pelestarian budaya. Eksplorasi aksara bermuatan budaya yang dilakukan adalah justru upaya alternatif yang dilakukan beriringan

dengan misi pelestarian aksara asli secara langsung. Karena adaptasi pengayaan aksara etnik yang dimediumisasi ke dalam aksara latin, memungkinkan untuk dapat diterima secara universal dan tidak hanya bersifat lokal. (Noordyanto, 2015:44)



Gambar 2.26 *Typeface* seselendangan karya Azmi Kamarullah  
( Sumber : <http://www.desainstudio.com/2011/04/kumpulan-fontkhas-indonesia-karya-anak.html> )



Gambar 2.27 *Typeface* Lontara oleh Triden Works, mengadaptasi dari aksara Bugis  
( Sumber: <http://lontaratypeface.blogspot.com/2011/06/nusantara-original-lontara-typeface.html> )

## 2.9 Lampung

Lampung adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian paling selatan pulau Sumatra. Lampung memiliki wilayah yang relatif luas yang menyimpan potensi kelautan di sebelah barat dan selatan, Lampung merupakan daerah berbukit-bukit, tengah-tengah pulau lampung merupakan dataran rendah, pelabuhan utama bernama pelabuhan Panjang dan bakauheuni sekaligus menjadi gerbang utama

penghubung Pulau Jawa dan Sumatera. Perkembangan Lampung dari masa ke masa tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya Lampung. Tepatnya ketika Lampung masih berstatus bagian dari Keresidenan Palembang kemudian dikembangkan sebagai daerah kolonisasi oleh Pemerintah Belanda pada 1905-1942 dan akhirnya menjadi Provinsi Lampung pada 18 Maret 1964. Sejarah Lampung tidak lepas dari masa penjajahan Belanda mereka menguasai perkebunan di daerah Lampung yang terkenal dengan penghasil lada hitam dan pada masa kekuasaan Belanda memberlakukan program transmigrasi kepada penduduk pulau jawa yang sangat padat untuk pindah ke daerah Lampung, program transmigrasi ini ditingkatkan kembali pada masa kemerdekaan tahun 1960 – 1970, kehadiran pendatang menjadikan wilayah Lampung menjadi beragam atau Multi-kultur.

lalu kesultanan Banten tertarik dengan produksi lada hitam Lampung dan menguasai wilayah Lampung pada awal abad ke-16 dan menyebarkan agama islam ke provinsi Lampung. Pada masa perebutan kekuasaan daerah Lampung munculah pahlawan yang bernama Radin Intan pahlawan yang gigih menantang Belanda dan kesultanan Banten dan menjadikan Lampung sebagai provinsi baru pada tahun 1964.

Ibu kota Provinsi Lampung terletak di Kota Bandar Lampung. Secara administratif Provinsi Lampung dibagi menjadi 12 kabupaten dan 2 kota, serta memiliki 214 kecamatan. Lampung memiliki dua suku asli atau disebut dengan masyarakat adat yaitu masyarakat adat Saibatin dan Pepadun. Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar

berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung. Sedangkan masyarakat adat Pepadun biasa disebut dengan Lampung Pedalaman. Provinsi Lampung memiliki motto daerah dalam lambang daerahnya, slogan ini berbunyi “Ragom Gawi” merupakan semboyan kerja milik makna gotong royong, bekerja sama, bersatu padu dalam mengerakan roda pembangunan dengan hati yang tulus ikhlas, pantang menyerah dalam bekerja dan pengabdian terhadap masyarakat bangsa dan Negara. Ragom gawi secara linguistic cultural terdiri dari dua suku kata yaitu Ragom yang bermakna kompak, bersatu, bersama-sama dan Gawi berarti kerja, melaksanakan tugas pengabdian.

## **2.10 Sejarah Kota Bandar Lampung**

Pada tahun 1912 wilayah Kota Bandar Lampung pada zaman kolonial Hindia Belanda termasuk wilayah Onder Afdeling Telokbetong yang dibentuk terdiri dari Ibukota Telokbetong sendiri dan daerah-daerah disekitarnya. Sebelum tahun 1912, Ibukota Telokbetong ini meliputi juga Tanjungkarang yang terletak sekitar 5 km di sebelah utara Kota Telokbetong (Encyclopedie Van Nedderland Indie, D.C.STIBBE bagian IV). Ibukota Onder Afdeling Telokbetong adalah Tanjungkarang, sementara Kota Telokbetong sendiri berkedudukan sebagai Ibukota Keresidenan Lampung. Kedua kota tersebut tidak termasuk ke dalam Marga Verband, melainkan berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Asisten Demang yang tunduk kepada Hoof Van Plaatsleyk Bestuur selaku Kepala Onder Afdeling Telokbetong. Periode selanjutnya atau pada zaman pendudukan Jepang, kota Tanjungkarang-Telokbetong dijadikan shi (Kota) dibawah pimpinan seorang *shichō* (bangsa Jepang) dan dibantu oleh seorang *fukushichō* (bangsa Indonesia).

Kemudian sejak zaman Kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetong menjadi bagian dari Kabupaten 45 Lampung Selatan hingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yang memisahkan kedua kota tersebut dari Kabupaten Lampung Selatan dan mulai diperkenalkan dengan istilah penyebutan Kota Tanjung karang Telukbetung. Pada perkembangannya, status Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetong terus berubah dan mengalami beberapa kali perluasan hingga pada tahun 1965 setelah Keresidenan Lampung dinaikkan statusnya menjadi Provinsi Lampung (berdasarkan Undang-Undang Nomor : 18 tahun 1965), Kota Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung dan sekaligus menjadi ibukota Provinsi Lampung. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983.

Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Kemudian ditindak lanjuti dengan Keputusan Walikota Bandar Lampung terjadi perubahan penyebutan nama dari “Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” menjadi “Pemerintah Kota Bandar Lampung” dan tetap dipergunakan hingga saat ini. Bandar Lampung merupakan pusat utama pemerintahan, pendidikan, budaya dan perekonomian di provinsi Lampung. Bandar Lampung juga memiliki identitas berupa lambang provinsi, suku, adat istiadat, seni, budaya dan aksara Lampung.

Masyarakat kota Bandar Lampung, dari segi falsafah hidup masyarakat Bandar Lampung secara umum memiliki kesamaan pandangan hidup yang di sebut dengan Fiil Pesenggiri. Pill Pesenggiri adalah tatanan moral yang

merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Piil / Fiil atau arab artinya perilaku dan Pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tau hak dan kewajiban. Piil Pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam berusaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Meski hidup dalam keberagaman suku dan agama masyarakat yang berada di kota bandar lampung saling menghormati dan menjaga kebudayaan Lampung tetap ada, karakteristik dari masyarakat Bandar Lampung memiliki watak yang keras, tegas dan dalam mengambil keputusan dengan cepat, serta mayoritas masyarakat yang berada di kota Bandar Lampung akan cepat tertarik dengan hal-hal baru yang ada di kota Bandar Lampung.

## **2.11 Aksara Lampung**

Aksara adalah simbol visual yang berguna untuk mengungkapkan ekspresi dalam bahasa, yang umumnya tertera pada kertas, batu, kayu, daun, kain, dan sebagainya. Aksara menjadi bukti nyata adanya zaman terdahulu sebelum adanya bangsa Indonesia. Dengan aksara, kita dapat mempelajari sejarah nenek moyang melalui prasasti-prasasti peninggalan zaman kerajaan. *Dr. Endang Turmudi, MA*, selaku Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI dalam artikel di [lipi.go.id](http://lipi.go.id) dengan judul “Terungkap, Hanya Sembilan Bahasa Etnis yang Memiliki Sistem Aksara” pada 9 Desember 2013, mengatakan bahwa aksara hadir sebagai fasilitas untuk merekam bahasa secara konseptual dalam media selain lisan. Hal ini penting dilakukan untuk merevitalisasi aksara daerah

sehingga generasi mendatang tidak kehilangan identitas budaya dari daerahnya sendiri. Indonesia hanya memiliki sembilan bahasa etnis saja dengan sistem aksara, dan Lampung adalah salah satu etnis dan provinsi yang patut berbangga setelah Aceh, Batak, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Sunda, dan Sasak. Pemuka adat Lampung telah membakukan Aksara Lampung secara resmi sejak 23 Februari 1985 di Bandar Lampung. Aksara Lampung diperkirakan masuk ke daerah Sumatera bagian selatan pada zaman kerajaan Sriwijaya (700-1300).

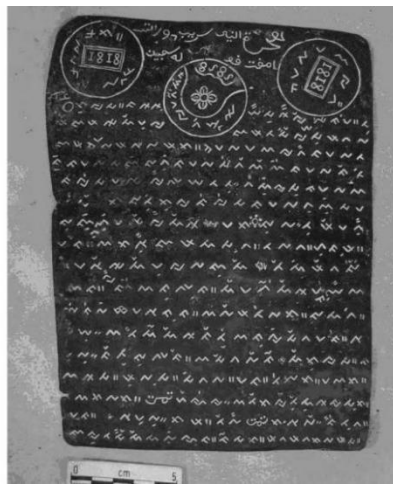
Pada tahun 1887 Brandes melakukan penelitian terhadap Bahasa-bahasa yang ada di sumatra selatan yang memberikan pendapat bahwa Bahasa lampung. kerinci dan rejang merupakan sekelompok dialek yang diistilahkan sebagai Bahasa melayu tengah bahasa-bahasa tersebut pernah tertulis, menggunakan beberapa jenis aksara yaitu kerinci, rencong, ka ga nga, dan tulisan ulu. Melihat tulisan Sumatra selatan dan tulisan batak memiliki satu karakter. Maka diperkirakan bahwa sebuah tulisan Sumatra purba (*proto Sumatra*) pernah dipergunakan di pulau sumatra sebelum kedatangan islam.

Tulisan purba tersebut berasal dari satu model yaitu tulisan india. Lalu ketika islam datang ke Sumatra ada dua unsur yang mempengaruhi dalam pembentukan aksara lampung. Huruf Pallawa dan Huruf Arab adalah dua unsur yang mempengaruhi Aksara Lampung. Hal ini karena aksara Lampung atau biasa disebut Had Lampung berasal dari perkembangan aksara *Devanagari* yang lengkapnya dinamakan *Dewdatt Deva Nagari* atau aksara Pallawa dari India Selatan. Huruf induk Lampung yang disebut kelabai surat, berbentuk suku kata seperti halnya aksara Jawa ca-ra-ka, lalu menggunakan tanda baca yang disebut

anak huruf yang berfungsi sama pada tanda fathah dan kasrah pada huruf arab. 2 Had Lampung terdiri dari 20 huruf induk, yakni ka-ga-nga-pa-bama-ta-na-ca-janya-ya-a-la-ra-sa-wa-ha-gha. Serta atribut lain seperti anak huruf, angka, dan tanda baca yang ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan seperti huruf latin.

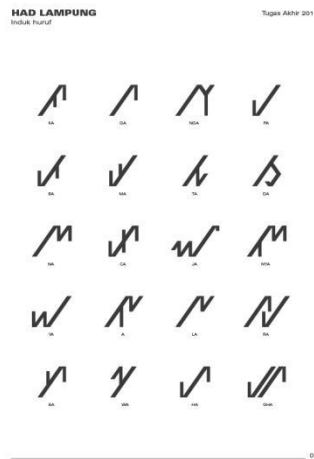
a) Induk Aksara Lampung

Dalam penulisan aksara Lampung terdapat 20 huruf induk, yaitu: 'ka', 'ga', 'nga', 'pa', 'ba', 'ma', 'ta', 'da', 'na', 'ca', 'ja', 'nya', 'ya', 'a', 'la', 'ra', 'sa', 'wa', 'ha', dan 'gha'. Bentuk induk huruf (Noeh, M dan Harisfadilah, 1979)



(Gambar 2.28 Tulisan kuno Aksara Lampung)  
(Sumber : aksara-lampung.ju.web.id)





(Gambar 2.29 Aksara Lampung)

(Sumber : Penulis)

## b) Anak Huruf (Anak Sukhat)

Dalam aksara Lampung terdiri dari 12 anak huruf yang terletak di atas, di bawah dan samping kanan induk huruf. Anak Huruf yang Terletak di Atas Induk Huruf Anak huruf yang terletak di atas induk huruf terdiri dari 6 (enam) anak huruf seperti diperlihatkan pada Tabel.

Nama	Aksara Lampung	Keterangan
Bicek		Tanda vokal e
Ulan		Tanda vokal i
Ulan		Tanda vokal é
Datasan		Tanda ganti konsonan n
Rejunjung		Tanda ganti konsonan r
Tekelubang		Tanda ganti konsonan ng

(Gambar 2.30 anak huruf Aksara Lampung)

(Sumber : <http://digilib.unila.ac.id>)

- 1) Bicek adalah anak huruf yang berbentuk garis tegak yang terletak di atas induk huruf. Bicek melambangkan bunyi 'e'
- 2) Ulan adalah anak huruf yang berbentuk setengah lingkaran kecil yang terletak di atas induk huruf. Ulan terdiri atas dua macam, ulan yang menghadap ke atas melambangkan bunyi 'i', sedangkan ulan yang menghadap ke bawah melambangkan bunyi 'e' .
- 3) Datas adalah anak huruf yang berbentuk dua garis mendatar (seperti simbol sama-dengan) yang terletak di atas induk huruf. Datas melambangkan bunyi 'n'.
- 4) Rejenjung adalah anak huruf yang berbentuk spiral yang terletak di atas induk huruf. Rejenjung melambangkan bunyi 'r'.
- 5) Tekelubang adalah anak huruf yang berbentuk garis mendatar yang terletak di atas induk huruf. Tekelubang melambangkan bunyi 'ng'.